

Model Variasi Mengajar dan Pembelajaran Guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta

Sulistiono Shalladdin Albany^{1✉} & Fauzi Rochman²

^{1✉}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten, saladinalbany@gmail.com,

Orcid ID: [0000-0002-7097-1289](https://orcid.org/0000-0002-7097-1289)

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, fauzi.rochman.psc20@mail.umy.ac.id,

Orcid ID: [0000-0002-1775-3573](https://orcid.org/0000-0002-1775-3573)

Article Info

History Articles

Received:

Jul 2022

Accepted:

Aug 2022

Published:

Sep 2022

Abstract

In the phenomenon of the learning process that occurs in the classroom, not infrequently students are given the assumption of being an empty container that is mandatory and can be filled with various teaching materials whatever the teacher wants. Few teachers are sensitive and considerate to the feelings or emotions of students even to their readiness in learning, this is contrary to the expectations of the quality of education that occurs. The existence of variations in teaching and learning makes expectations of the quality of education perfect to aspire to. This study intended to explore more deeply the variations in teaching and learning of Islamic Religious Education teachers to achieve maximum core competencies at Junior High School of Muhammadiyah 6 Yogyakarta. In this research, the subject is the Islamic Religion teacher, and the information is obtained from other subject teachers. The data was collected by the method of observation, and interviews. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing become the validity of the data collected. The results of this study indicate that there are 2 variations of teaching and learning in the context of achieving spiritual and social core competencies with the lecture method containing advice and awareness of life. For core competencies, knowledge and skills are carried out with variations in project methods, video analysis, practice, and variations in learning during a pandemic with online learning.

Keywords:

Teaching Variation, Online Learning, Competence, Islamic Religion Subject

How to cite:

Albany, S. S., & Rochman, F. (2022). Model Variasi Mengajar dan Pembelajaran Guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta. *Didaktika*, 2(1), 409-420.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Jul 2022
Diterima:
Agu 2022
Diterbitkan:
Sep 2022

Abstrak

Perkembangan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan pada umumnya ditujukan untuk memajukan motivasi siswa agar lebih unggul dan lebih maju dalam pemanfaatan teknologi sehingga pendidikan akan lebih maju. Dari pernyataan di atas, banyak pendidik mencoba beberapa teknologi untuk memudahkan pembelajaran. Demikian pula dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL (project-based learning) terhadap hasil belajar di SMK jurusan Pengembangan Software dan Gim (PPLG) SMK Negeri 1 Wadaslintang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasional. Bentuk kualitatif diambil dengan mengamati kegiatan selama kelas praktikum dengan proyek kreativitas. Sampel penelitian terdiri dari 34 siswa dengan 14 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 2 sampai 3 siswa kelas XI PPLG 1 sebagai kelas observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan proyek video animasi. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan hasil proyek siswa dengan kreativitas tinggi pada kelompok tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pembuatan video pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek berhasil menghambat hasil belajar dan kreativitas siswa. Itu harus dari campuran yang cocok dengan pendekatan berbasis proyek dengan kegiatan alternatif. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan serupa untuk kegiatan berbasis proyek lainnya.

Kata Kunci:

Variasi Mengajar, Pembelajaran Daring, Kompetensi, PAI

Cara mengutip:

Albany, S. S., & Rochman, F. (2022). Model Variasi Mengajar dan Pembelajaran Guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta. *Didaktika*, 2(1), 409-420.

PENDAHULUAN

Setiap pembelajaran yang berlangsung khususnya dalam mapel Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan dari guru tentang strategi dan variasi pembelajaran secara efektif dan efisien wajib dilakukan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Proses identifikasi dan penerapan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan, memilih pendekatan yang tepat untuk mengajar berdasarkan karakter peserta didik, memilih dan menetapkan pola prosedur, metode dan teknik mengajar yang dianggap paling efektif sehingga dapat menjadi referensi guru dalam melaksanakan aktivitas mengajarnya, menetapkan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat juga dijadikan referensi guru untuk melaksanakan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar untuk dijadikan acuan penyempurnaan dan pengembangan pembelajaran secara komperhensif.

Fenomena proses belajar yang terjadi di kelas, tak jarang peserta didik diberikan anggapan menjadi wadah yang kosong yang wajib serta dapat diisi materi ajar apapun yang dikehendaki guru. Sedikit ditemukan guru yang peka dan perhatian terhadap perasaan atau emosi peserta didik bahkan sampai pada kesiapan mereka dalam belajar, Aspeknya dilihat secara tingkah laku fisik maupun psikis. Sering kali terjadi saat guru masuk ke kelas kemudian peserta diarahkan untuk duduk hening serta membisu, kemudian guru langsung mengajar. Diyakini dengan model itu ketika guru mengajar pelajaran maka peserta didik pun akan belajar. Ini bertentangan dengan harapan kualitas pendidikan yang terjadi. Adanya variasi mengajar dan pembelajaran membuat harapan kualitas pendidikan menjadi sempurna untuk di cita-citakan.

Paradigma seperti ini terjadi dalam ruang pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terjadi ketidakhahaman dari guru terhadap kondisi dan karakter peserta didik. Mayoritas peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta merupakan peserta didik yang ternyata dalam pengalaman pembelajaran jarang yang mendapatkan variasi pembelajaran yang dapat menggugah daya aktif dan kreativitas mereka. Selain itu faktor psikologis berdasarkan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial dan spiritual mereka yang tergolong kurang baik. Hal ini yang menjadi landasan sangat perlunya variasi dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan dan menyadarkan kompetensi inti yang ada pada mereka.

Variasi yang dimaksud tidak hanya untuk membuat mereka aktif secara partisipasi belajar namun juga dapat sadar secara emosional agar dapat menghindari pengaruh negatif dari lingkungan dan pergaulan bahkan faktor latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Peran guru PAI sebagai perantara untuk peningkatan emosional dan spiritual juga dapat menjadi lahan dakwah untuk menyadarkan mereka tentang pentingnya moral dan keteguhan dalam menghadapi pengaruh negatif. Oleh karenanya, tulisan ini akan memuat tentang bagaimana variasi mengajar dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam aspek meningkatkan daya nalar dan kreativitas peserta didik dan bagaimana variasi guru PAI di kelas dalam perannya untuk meningkatkan kesadaran akan sekolah dan belajar merupakan proses yang akan mengubah arah hidup menuju pengaruh yang positif.

Pembelajaran dimaknai sistem kegiatan intruksional yang mengacu pada saling ketergantungan dalam komponen tertentu untuk pencapaian tujuan. Dalam komponen tersebut antara lain berbentuk tujuannya, bahan ajarnya, peserta didiknya, gurunya, metodenya, situasi kelasnya dan evaluasi hasilnya. Di sisi lain, salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran tidak maksimal adalah tidak memahami dan perhatian terhadap kemajemukan peserta didik. Selain itu menurut Amalia (2017) ada faktor lain di mulai dari tujuan pembelajaran, poin ini menjadi utama karena ada hal yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut. Tujuan yang

berhasil dapat dilihat dari efektif mencapai tujuan itu serta seberapa tingkat efisiensi dari berbagai sumber daya yang digunakan dan dimiliki. Menurut Budiningsih (2011) faktor karakteristik mata pelajaran dan bahan pengajaran, menjadi penting karena ini merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan memahami karakter dari mata pelajaran tersebut sangat memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran. selanjutnya karakteristik peserta didik. Jika tidak belandaskan elemen tersebut, pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak akan berdampak yang bermakna.

Faktor selanjutnya kendala pembelajaran, pertimbangan menelaah kendala pembelajaran membuat guru lebih bijak dan siap terhadap alternatif strategi dan fasilitas pembelajaran. Faktor metode, yaitu cara menyajikan dan mengembangkan bahan ajar terhadap peserta didik dalam rangka mencapai tujuan. Panggabean et al. (2021) menyatakan faktor hasil pembelajaran, sebuah indikasi bagi tercapainya pembelajaran, setiap pembelajaran akan di hadapkan pada evaluasi sebagai langkah pemantapan dan kematangan kompetensi. Maknanya, Ketercapaian maksimalnya pembelajaran dengan melihat aspek yang menentukan pembelajaran secara teknis dapat diwujudkan dengan memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran, khususnya terkait variasi mengajar. Artinya mengajar yang baik adalah yang dapat melaksanakan variasi.

Variasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula, selingan. Ubabudin & Umi (2019) menjelaskan bahwa teori variasi seorang individu dilihat dari berbagai macam perspektif, dalam kaitanya pembelajaran maka ketidak efektifan terjadi jika guru selalu sama dalam proses mengajarnya. Padahal belajar yang baik terjadi pada saat peserta didik menyadari potensi lain dalam dirinya menurut (Cheng, 2016). Variasi mengajar dan pembelajaran bisa diwujudkan sebagai perilaku aktivitas guru selama proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kejenuhan dan kebosanan yang terjadi pada peserta didik sehingga dengan variasi belajar senantiasa menunjukkan antusiasme belajar, serta berperan secara aktif (Hasibuan & Moedjiono, 2009). Guru sebagai seorang pendidik berusaha untuk melakukan banyak keterampilan mengajar, dengan itu maka akan semakin mudah dalam memotivasi belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Maryance, 2017).

Melaksanakan variasi difahami sebagai keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran dalam Mulyasa (2016) dimaknai juga sebagai variasi stimulus, yaitu suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi pembelajaran siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi (Usman, 2013). Pendapat lain dari Darmadi (2010) mengatakan bahwa variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja atau secara spontan, yang dimaksudkan untuk mengacu perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

Maknanya, dinamakan variasi mengajar karena merupakan kegiatan belajar yang bermacam-macam dan tujuannya menjadikan pengalaman baru dalam belajar guna untuk mengatasi tingkat kejenuhan peserta didik serta memotivasi peserta didik untuk belajar. Dalam prakteknya selain untuk mengatasi kejenuhan, variasi dapat di gunakan untuk mencapai target yang lebih maksimal proses pembelajaran. Sebagaimana yang dilakukan di SMP Muhamamdiyah 6, variasi dilakukan dalam rangka memberikan pencapaian yang maksimal terhadap kompetensi-kompetensi yang terdapat padapeserta didik.

Penggunaan variasi dalam mengajar mempunyai tujuan menjaga perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, membentuk perilaku positif terhadap guru dan sekolah, mendorong anak didik untuk belajar, memberikan pengaruh munculnya motivasi, memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual. Prinsip penggunaan variasi pembelajaran diantaranya aktivitas perubahan berlandaskan efektivitas kegunaan, penggunaan teknik variasi harus berdampak dan tepat, penggunaan instrumen variasi harus benar-benar

terstruktur dan terencana, Penggunaan perangkat komponen variasi harus dinamis berdasarkan karakter peserta didik (Hasibuan & Moedjiono, 2009).

Artinya tujuan dan prinsip variasi mengajar spesifik bertujuan kepada pembentukan kompetensi peserta didik dalam hal pembelajaran. peserta didik yang termotivasi buat belajar karena adanya variasi dalam mengajar tentu akan merasa selalu penasaran terhadap apa yg akan guru sampaikan pada materi pembelajaran. sebagai akibatnya dia selalu antusias termotivasi supaya selalu mengkaji dan menggali pertarungan dalam ilmu yg disampaikan oleh pengajar. dan jua tujuan variasi buat mencari metode yg sempurna agar kondisi pembelajaran pada kelas mencapai target yang di butuhkan.

Menurut Djamarah (2015), ketrampilan variasi mengajar di kelompokan menjadi tiga bagian yaitu : **Variasi gaya mengajar**, variasi ini intinya mencakup variasi suara, gerakan anggota badan, dan perpindahan posisi guru pada kelas. Bagi peserta didik, variasi gaya mengajar tersebut dipandang menjadi sesuatu yang optimal, dan bersemangat serta semuanya mempunyai relevansi terhadap kondisi pembelajaran. sikap pengajar pada proses belajar- mengajar akan sebagai dinamis serta menaikkan komunikasi antara pengajar serta peserta didik, menarik perhatian peserta didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi. **Variasi media dan bahan pengajaran**, maka media dan bahan pengajaran berupa media Audio, seperti rekaman suara, media visual, seperti video dan gambar, media sentuh yang dikreatifkan, seperti membuat karya . Melalui media selain menghindari kejenuhan dari guru dan peserta didik, ada maksud juga dengan pengalihan visual, dengar dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik (Fathurrohman & Sobri, 2014). Gunanya selain untuk memahamkan materi kepada peserta didik tetapi media tersebut juga harus sesuai dengan karakter dan konten materi pembelajaran tersebut. **Variasi Pola hubungan guru dengan siswa** pada kegiatan pembelajaran yang sangat beraneka ragam coraknya, mulai asal kegiatan yang didominasi oleh guru hingga aktivitas sendiri yg dilakukan anak. Hal ini bergantung di keterampilan guru dalam mengelola kelas dan kegiatan pembelajaran. Ada macam pola interaksi dan kegiatan yaitu: (a) interaksi klasikal, dapat dilakukan dengan tanya jawab klasikal dan menonton video dan demonstrasi oleh guru dan siswa; (b) interaksi kelompok kecil, dengan diskusi permasalahan dan mengerjakan proyek; (c) kegiatan berpasangan, dengan diskusi menjawab pertanyaan; (d) kegiatan perseorangan, dengan menelaah, mengerjakan dan observasi suatu materi.

Pengelompokan dan penggunaan variasi pembelajaran dapat diaktualisasikan dalam metode-metode mengajar guru dalam pembelajaran, diantaranya (Setyawan 2018): (a) Variasi metode **berdasarkan tujuan pembelajaran** yang berisi metode yang lebih tepat menggunakan tanya jawab dan diskusi, tugas. Dengan ini peserta didik mengaktualisasikan arumentatif secara verbal dan tulisan (tujuan kognitif); Metode yang lebih tepa menggunakan observasi keteladanan guru maupun orang yang lebih tua, ceramah dengan nasihat, kisah-kisah (Tujuan afektif); Metode yang lebih tepat menggunakan praktik, simulasi maupun demonstrasi (Tujuan psikomotor).

Selain itu bisa juga muncul variasi metode **berdasarkan situasi**. Variasi ini digunakan berlandaskan situasi kelas dan situasi lingkungan. Jika situasi kelas dengan peserta didik yang banyak maka metode ceramah dengan memperhatikan suara dan intonasi guru. Jika situasi kelas diasumsikan dengan sunyi maka metode yang tepat menggunakan agar semarak yaitu diskusi, Tanya jawab. Selanjutnya ada variasi metode **berdasarkan karakteristik peserta didik**, yang diantaranya berisi (a) karakter auditori, dengan memberikan metode yang dramatis, memberi penekanan suara, pelafalan dengan suara tegas, lembut, dan keras akan memberi tekanan pada memori peserta didik: (b) karakter visual, dengan metode mindmapping, mebuat kerangka bagan,

foto, seni visual; (c) karakter kinestetik, dengan membuat kerajinan tangan, teknik kartu, membuat karya.

Memperhatikan pendapat di atas, Rusiadi (2020) menyatakan faktor penentu utama pelaksanaan variasi pembelajaran adalah usaha guru untuk mencapai suasana belajar peserta didik yang aktif, perhatian, bergairah, merasa senang dan berkembangnya kompetensi yang dimiliki. Penggunaan variasi bukan atas dasar hanya kesenangan guru, namun juga mengacu pada kebutuhan aktivitas belajar peserta didik dan tujuan belajar yang diinginkan. Dalam aktivitas variasi sejatinya wajib sejalan dengan tujuan kurikulum, yaitu memunculkan dan mengembangkan kompetensi. Untuk memiliki kompetensi tidak berada pada suatu yang instan, perlunya peserta didik mempelajari dan menggapainya secara bertahap dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hakikat dari kompetensi yang dimiliki seseorang bukan keseluruhannya natural dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, kompetensi harus dipelajari terlebih dahulu pada kurun waktu tertentu di dalam masa kehidupannya yang terangkai secara terstruktur sesuai tahapan fase kehidupan.

Begitu pula dalam pembelajaran PAI, Dzofir (2020) berpendapat tidak ada cita-cita lain selain memunculkan dan mengembangkan kompetensi tersebut. Namun ada sebuah penekanan dan kesadaran internal bagi guru PAI, guru PAI memiliki kesadaran luas yang tidak hanya mengajarkan materi agama saja, tetapi juga berusaha secara variatif untuk melakukan penyadaran akan nilai moral agama dan pembiasaan peserta didik untuk mengamalkan nilai ajaran agama. Caranya dengan setiap masuk pembelajaran guru memberikan motivasi religius, menjelaskan dan mengingatkan peserta didik tentang nilai-nilai yang terpuji dan tercela dalam realitas konteksnya kehidupan nyata, mendorong dan membiasakan peserta didik untuk berkontribusi dengan pengamalan religiusnya.

Selain kesadaran yang sifatnya progresif, Zaman (2020) juga berpendapat ada juga sebuah kesadaran dari guru PAI yang sifatnya introspektif. Kondisi pendidikan agama Islam saat ini mulai dari (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran) yang digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya di lembaga pendidikan formal hanya bersifat operasional dan teknis sehingga materi pembelajaran dan penyampaian materi PAI bersifat statis dan monoton. Seharusnya, komponen tersebut saling berkaitan dengan (visi, materi, kurikulum, sarana-prasarana, dan evaluasi pendidikan) agar mendapatkan kualitas transformasi perubahan yang optimal.

Penelitian ini bukan merupakan suatu penemuan yang baru. Dalam penelitian sebelumnya, terdapat beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Salah satunya yaitu oleh Supriyanto (2018). Hasil dari penelitian tersebut (1) tingkat variasi mengajar guru dalam pembelajaran tematik membuktikan bahwa variasi mengajar guru sangat tinggi, (2) tingkat pembelajaran tematik diketahui bahwa pembelajaran tematik tinggi, (3) terdapat pengaruh variasi mengajar guru dalam pembelajaran tematik terhadap pemahaman belajar siswa.

METODOLOGI

Artikel ini ditulis menggunakan langkah penelitian secara deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk menjelaskan relevansi dengan fenomena yang diamati dan mengungkap karakteristik keadaan realitas fenomena. Mengungkap fenomena atau partisipan tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain misalnya data deskriptif lisan dan tulisan dari subyek atau orang yang dapat diamati. Berdasarkan judul penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, dimana penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model variasi mengajar dan pembelajaran

guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena variasi mengajar dan pembelajaran PAI yang diwujudkan dalam kata-kata, oleh karenanya pengumpulan data diperoleh dengan wawancara terhadap guru PAI dan Observasi terhadap lingkungan dan aktivitas sekolah. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi keabsahan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta

SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta berada di jantung Kota, tepatnya di wilayah notoyudan, gedong tengen, Kota Yogyakarta, sebelah barat Malioboro. Sekolah ini sudah berdiri dari tahun 1958 dan saat ini mendapatkan akreditasi A (<https://smpmuh6jogja.sch.id/profil/sejarah-singkat-20>) dilihat dari wilayah geografis, peserta didik yang masuk tidak jauh dari area kota jogja bagian barat. Ada juga beberapa yang dari daerah bantul dan sleman yang dekat dengan kota. Artinya secara geografis, profil peserta didik sudah dapat dikatakan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu literasi digital sudah mendapatkannya. Dilihat dari kategori kognitif yang di buktikan dengan hasil nilai dapat dikatakan secara mayoritas berada di level menengah. Dilihat dari profil keluarga rata rata berada di kategori ekonomi menengah kebawah. Dilihat dari religiusitas yang dibuktikan dengan kualitas membaca Al-Qur'an, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hampir 50% lebih peserta didik yang masih belum lancar dan tartil dalam membaca Al-Quran. Dilihat dari aspek *brand image* sekolah maka dapat dikatakan SMP Muhammadiyah 6 menjadi salah satu pilihan yang terakhir diantara sekolah yang dituju oleh calon peserta didik.

Setelah melihat profil dan kategorisasi dari peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta maka ada karakter yang menjadi tantangan dari guru, yaitu bagaimana menjadikan peserta didik dengan kategori seperti itu cocok dengan apa yang telah di pilih oleh guru dalam aspek pembelajaran. karena menurut mayoritas guru itu menjadi sebuah tantangan tersendiri, bahkan akhirnya menjadi sebuah hal yang di nantikan bagaimana kesesuaian variasi mengajar dalam pembelajaran di kelas. khusus dalam hal ini guru PAI menjadi tambahan tantangan sendiri selain dalam rangka kesesuaian variasi mengajar dalam pembelajaran juga dalam rangka peningkatan kompetensi inti, dan kompetensi sikap menjadi perhatian.

Variasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta selain untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik juga dilatar belakangi untuk penyadaran terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka langka mitigasi terhadap perilaku negatif. Berdasarkan informasi dari Guru PAI dan juga di tegaskan oleh guru BK bahwa potensi peserta didik untuk mengarah kepada perbuatan yang negatif sangat tinggi. Akhirnya inilah yang menjadi semacam kesadaran Guru menambah imunitasnya untuk berjihad dan berdakwah dalam rangka mengantisipasi itu semua. Untuk memetakan variasi mengajar dan pembelajaran yang dilakukan maka dibuat 2 macam yaitu Variasi untuk kompetensi inti 1 dan 2 tentang sikap spiritual dan sosial dan Variasi untuk kompetensi inti 3 dan 4 tentang pengetahuan dan ketrampilan.

Variasi Pembelajaran PAI Kompetensi Inti 1 dan 2

Berdasarkan pengumpulan data dari wawancara guru PAI tentang variasi mengajar dan pembelajaran untuk peningkatan kompetensi inti 1 dan 2, yaitu:

Variasi dengan metode ceramah/nasehat

Anggapan pembelajaran yang baik hanya yang dapat membuat peserta didik dikelas menjadi aktif secara jasmani membuat aktivitas metode ceramah dianggap kurang efektif dan

akhirnya guru selalu mengandalkan pemberian tugas maupun pemberian stimulus untuk merangsang aktifnya peserta didik. Padahal jika kita sebagai guru mempunyai kekuatan verbal yang baik, intonasi yang baik dan itu memang harus diasah oleh seorang guru, akan berdampak pada aktivitas perubahan dalam emosi dan spiritual.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Pak Sumarwanta dalam variasi pembelajarannya didalam kelas untuk penyadaran aspek spiritual dan sosial peserta didik. Menurut penuturan, beliau melakukan metode ceramah dengan menggunakan nasehat nasehat agama dan tantangan keremajaan bertujuan untuk menyadarkan mereka tentang peran mereka sebagai seorang remaja yang akan dan bisa melakukan perubahan. Beliau banyak menasehati tentang bagaimana seharusnya bersikap pada saat pergaulan antar remaja, beliau juga sering menasehati tentang bagaimana seharusnya bersikap dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis, beliau juga karena ketegasannya sering menasehati tentang bagaimana masa depan. Karena kharismatik, ketegasan dan posisi beliau yang memegang bagian kepeserta didikan maka tak heran beliau melakukan itu dan peserta didik pun secara mayoritas menangkap makna dan pesan yang beliau ungkapkan. Banyak peserta didik yang curhat tentang latarbelakangnya, lika liku kehidupannya. Dengan menggunakan variasi gaya bahasa dan suara yang kharismatik dan tegas dapat dikatakan beliau berhasil dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan tidak jenuh walaupun dengan menggunakan metode ceramah.

Selain Pak Sumarwanta, ada juga Ibu Arie Yuanita yang dengan metode ceramahnya beliau menasehati tentang kewajiban menunaikan shalat 5 waktu bagi peserta didik. Beliau sering menasehati shalat 5 waktu karena ini menjadi salah satu problem spiritual yang terjadi pada peserta didik. Pernah ada survei yang dilakukan oleh guru BK terkait pelaksanaan 5 waktu shalat peserta didik dan hasilnya mayoritas belum melaksanakan shalat wajib sebanyak 5 waktu. Dengan keramahannya Ibu Arie menasehati peserta didik dengan tujuan bahwa shalat dapat menjaga mereka untuk tidak melakukan hal yang negatif bahkan dilarang oleh agama.

Peningkatan menuju terbentuknya kompetensi inti 1 dan 2 peserta didik secara variasi sekolah dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan adalah dengan adanya program ekstra wajib membaca Al-Qur'an. Tujuan di adakanya tidak lain untuk peningkatan kompetensi spiritual dalam aspek membaca Al-Qur'an. Program Baca Qur'an ini tergolong belum maksimal karena dilakukan pada saat setelah pulang sekolah, maka kadang kala yang terjadi kurang maksimal dalam indikasi peningkatan kompetensi dan ini kata Guru Guru PAI terus dilakukan evaluasi agar dapat meningkatkan bacaan secara signifikan khususnya dalam metode pembelajarannya dan waktunya.

Variasi Pembelajaran PAI Kompetensi Inti 3 dan 4

Berdasarkan pengumpulan data dari wawancara guru PAI tentang Variasi mengajar dan pembelajaran untuk peningkatan kompetensi inti 3 dan 4, yaitu:

Variasi dengan metode proyek

Pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti terkait ini adalah di mapel apa dan materi apa pembelajaran dipandang sangat cocok dengan metode yang diterapkan dan dapat meningkatkan daya kreativitas peserta didik? Dan akhirnya ada guru PAI yang menyampaikan pada saat mapel Aqidah akhlak ada materi tentang menghormati orang tua dan guru. Maka yang dilakukan oleh guru tersebut adalah membuat pembelajaran dengan wawancara terhadap orang tua dan guru. Pertanyaannya menjurus ke ranah emosional sejatinya, yaitu: (a) Apa yang paling membuat bapak/ibu senang terhadap saya? (b) Apa yang paling membuat bapak/ibu marah terhadap saya? (c) Apa yang paling membuat bapak/ibu sedih terhadap saya?

Pertanyaan itu berlaku untuk orang tua dan guru, dan mereka dibagi kelompok untuk melakukan wawancara tersebut. Motivasi yang diinginkan oleh Guru tersebut adalah mereka dapat menerapkan perilaku kreativitas dan sopan santun dalam pendekatan dan strategi dalam melakukan wawancara dan juga dengan pertanyaan dan jawaban tersebut diharapkan peserta didik sadar secara psikis dan emosional apa yang sebaiknya mereka lakukan dan apa yang sebaiknya dihindari oleh mereka. Karena dengan orang tua dan guru mengungkapkan 3 jawaban dari pertanyaan maka kemesraan terhadap orang tua terus terjaga dan nilai saling menghormati peserta didik terhadap guru dan sebaliknya tetap terjaga.

Variasi dengan metode analisis video

Secara sarana dan pra sarana setiap kelas di SMP Muhammadiyah 6 sudah mempunyai LCD dan proyektor, oleh karenanya beberapa guru termasuk guru PAI melakukan variasi pembelajaran dengan menggunakan metode analisis video. Yang paling dominan menggunakan metode ini adalah pada mapel tarikh atau sejarah Islam. Banyak dari peserta didik belum dapat memaksimalkan peran smartphone untuk menikmati konten sejarah yang baik. Maka ketika disajikan video tentang sejarah antusias dari peserta didik meningkat, bahkan kadang ada yang usul untuk terus menonton terus. Dalam prakteknya video yang disajikan adalah tokoh sejarah islam, dan peristiwa sejarah islam. Karena selain untuk memberikan pengalaman analisis dan poin positif yang didapat dari video tersebut juga menjadi pengalaman peserta didik yang berharga mengingat mereka sama sekali belum pernah menelaah dan mencari konten sejarah islam. Artinya metode ini sangat berguna sekali dan secara penerapan dapat mencapai target kompetensi yang di butuhkan dan dikembangkan. Titik poin pengembangan pengetahuan dan ketrampilannya adalah pada penelaahan tentang makna video dengan problematika kehidupan. Nilai moral yang didapat menjadi landasan kompetensi spiritual dan sosial yang akan di capai oleh peserta didik.

Variasi dengan metode praktik

Variasi mengajar dan pembelajaran yang dapat dikatakan berhasil dalam pencapaian kompetensi peserta didik yaitu pada mapel fikih materi shalat jenazah. Saat wawancara guru tersebut menuturkan metode yang tepat untuk shalat jenazah ini adalah dengan praktek. Tujuan variasi ini untuk tercapainya peserta didik untuk bisa mempraktekannya pada saat di lingkungannya ada yang meninggal. Selain itu variasi pembelajaran ini diawali dengan diskusi untuk mengingat kematian. Ini juga sangat menggugah pada pencapaian kompetensi inti 1 dan 2 akan kesadaran mengingat mati dan rasa sosial pada saat terjadinya kematian di sekitar lingkungannya, termasuk pencapaian kompetensi inti 3 dan 4 dengan praktiknya. Hasil yang diperoleh dari diskusi tentang kematian, peserta didik menjadi lebih sadar tentang kebermaknaan hidup dan hidup yang bermakna. Karena salah satu cara untuk menyadarkan manusia sebagai hamba Allah adalah dengan mengingat kematian.

Variasi dengan metode persentasi

Metode persentasi sejatinya sangat asing bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 6, terlihat dari penuturan salah satu guru. Walaupun memang ini merupakan variasi pembelajaran yang efektif bagi pengembangan peserta didik namun rasa kepercayaan diri dan berani untuk tampil di depan masih minim. teknisnya saat pembelajaran fikih kelas di bagi menjadi beberapa kelompok dan di bagi materi yang akan di persentasikan dan dilakukan penjadwalan untuk persentasi. Sejatinya kondisi kelas dan aktivitas peserta didik secara keseluruhan aktif bahkan pada saat sesi tanya jawab ada moment tanya jawab yang sangat baik. Namun kesulitannya adalah pada saat persentasi masing masing peserta didik masih malu malu dalam menyampaikannya walaupun hanya dengan membaca isi materi dalam buku. Namun secara kesimpulan ini metode yang sangat baik untuk dijadikan pengembangan daya nalar kritis dan kreativitas peserta didik.

Paling tidak mereka dapat pengalaman untuk tampil didepan teman temanya pada momen yang baik. Dan mendapatkan pengalaman teknik pembelajarannya. Guru juga menyampaikan bahwa metode ini akan berlaku bagi tingkat SMA dan Perguruan tinggi maka manfaatkan dengan baik variasi pembelajaran ini.

Variasi Pembelajaran Pada Saat Pandemi

Pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran dengan menggunakan jaringan atau online. Secara umum pembelajaran online yang dilakukan adalah dengan menggunakan WA Grup. Namun kemudian ada yang mencoba dengan goggle Classroom bahkan menggunakan Google meet. Melihat latar belakang peserta didik yang asing bahkan ada yang gagap dengan pembelajaran online bahkan ada juga fasilitas elektronik tidak di punyai menjadi tantangan yang sangat baru bagi guru-guru khususnya guru PAI. Bagaimana dapat meningkatkan dan mencapai khususnya pada kompetensi inti 1 dan 2 pada karakter pembelajaran online seperti ini.

Awalnya guru menjadi kaget juga dengan pembelajaran online mengingat pembelajaran dengan banyak menggunakan WhastApp Grup, maka banyak metode yang dilakukan juga dengan penugasan penugasan yang kiranya menambah pencapaian kompetensi inti 3 dan 4. Karena menurut penuturannya yang dapat memungkinkan untuk mencapai standar pencapaian pembelajaran yang baik diperuntukan untuk mencapai kompetensi inti 3 dan 4. Seiring berjalannya waktu dan banyaknya rapat koordinasi bahkan sharing antar guru, mulailah guru melakukan variasi dalam teknik menyampaikan pembelajaran guna mencapai irisan pada kompetensi inti 1 dan 2. Yang guru lakukan adalah variasi tugas dan konten media.

Variasi memberikan tugas

Variasi memberikan tugas agar bersinggungan dengan konteks kompetensi inti 1 dan 2. Hal ini bukan hanya mapel tertentu namun berbentuk tugas kolektif dari sekolah kepada seluruh peserta didik. Sebagaimana contoh dalam tabel.

Tabel 1. Variasi Model Online

Hari	Kompetensi	Bentuk tugas	Bukti tugas
Senin	Peduli sosial	Menyapu/ngepel, cuci piring/baju, bantu adik/saudara, berbagai makanan, menyemprot disinfektan	Foto
Selasa	Kreatif	Membuat poster tema lingkungan, menyertakan slogan kebersihan	Kertas
Rabu	Kemandirian	Mengolah makanan (alat, bahan, catatan resep, proses masak, hasil olahan)	Foto
Kamis	Peduli lingkungan	Bercocok tanam (alat, bahan, porses, hasil)	Foto
Jumat	Religius	Shalat, berdoa, literasi keislaman	Foto

Variasi pembelajaran dengan model ini sangat bermanfaat saat terjadinya pandemi. kompetensi peserta didik dengan model ini akhirnya terungkap dan sejatinya mereka memiliki kompetensi dengan model lain yang tidak terpantau oleh guru, dan mereka dalam penuturannya menjalani tugas tersebut dengan senang. orang tua mengapresiasi dengan adanya variasi tersebut sebagai bukti aktivitas anaknya didalam rumah dijalankan dengan program yang bermanfaat. Secara hasil menurut penuturan guru mendapatkan respon yang baik dari peserta didik bahkan orang tuanya. Dengan anggapan mereka mendapatkan pantauan secara spiritual dan melatih tanggung jawab sosial dengan membantu orang tua dalam aktivitasnya dirumah. Aktivitas yang

dilakukan di rumah dengan variasi tersebut berhasil menjadi penyadaran mendalam peserta didik tentang berbakti kepada orang tua, perhatian dengan lingkungan, menjadi pelopor dalam sosial masyarakat dan tidak lupa menjadi potensi kreativitas peserta didik.

Variasi dengan metode konten media yang positif

Selama pembelajaran pandemic tentunya aktivitas memegang handphone peserta didik menjadi sangat intens. Akhirnya beberapa guru PAI memanfaatkan momen tersebut untuk melakukan metode pembelajaran dengan menshare konten positif dari youtube maupun guru tersebut membuat konten sendiri. Namun lebih banyak mengambil dari youtube. Karena tidak membuat kerumitan untuk membuat konten sendiri mengingat itu perlu skill yang memadai. yang menshare ceramah pendek untuk mengaktifkan jiwa spiritual dan sosial peserta didik. Perhatian guru dalam variasi konten media menjadi titik poin dalam konteks ini. Penerapan variasi tersebut dijalankan bersamaan dengan edukasi kepada peserta didik tentang media agar dapat digunakan secara positif. Memanfaatkan media untuk kebaikan dan untuk mencegah kemungkaran menjadi nasehat utama dari edukasi tentang media. Respon peserta didik terhadap edukasi dan nasehat tersebut menjadi bahan yang dapat menyadarkan mereka tentang pentingnya media dan pemanfaatan media.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam artikel ini maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu variasi mengajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta dilakukan tidak hanya dalam rangka pencapaian kompetensi pengetahuan dan ketrampilan saja, namun lebih dari itu ada kesadaran untuk pencapaian pada kompetensi inti spiritual dan sosial. Dan ini sangat menjadi perhatian guru PAI. Variasi mengajar dan pembelajaran dalam rangka pencapaian kompetensi inti spiritual dan sosial banyak dilakukan oleh Guru PAI dengan mengandalkan metode ceramah yang berisi nasehat kehidupan dan kesadaran akan hidup yang positif dan untuk pencapaian kompetensi inti pengetahuan dan ketrampilan dilakukan dengan menggunakan metode melalui analisis video, praktik, proyek dan persentasi. Pencapaian kompetensi inti secara menyeluruh pada masa pandemi/pembelajaran online dengan variasi penugasan untuk kompetensi inti spiritual dan sosial dengan aktivitas religius dan tanggung jawab sebagai anak yang membantu orang tua dan dengan share video pendek tentang untaian nasehat. Dan untuk kompetensi pengetahuan dan ketrampilan dilakukan dengan penugasan yang bersifat konstruktif dengan membuat karya tulis.

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Bapak/Ibu guru yang telah mengizinkan peneliti terjun di SMP Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta dan ikut berperan dalam membantu jalannya proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. (2017). Penerapan manajemen kelas sebagai upaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. *Menara Tebuireng*, 13 (01), 273-288. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuireng/article/download/953/737/>
- Budiningsih, C. A. (2011). Karakteristik siswa sebagai pijakan dalam penelitian dan metode pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 11(1), 160-173

- Cheng, E. W. L. (2016). Learning through the variation theory: A case study. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 28(2), 283-292. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1111116.pdf>
- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta,
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perkembangan moral siswa (studi kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77-104. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Fathurrohman, P., & Sobri, S. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono, M. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maryance, M. (2020). Pelaksanaan keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 17 Palembang. *Jurnal Realita*, 2(2), 382-397. <https://doi.org/10.33394/realita.v2i2.760>
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, H. S., Hasanah, N. U., Ulfia, S., Hardiyanti, S. D., Astuti, P. W., Septianingsih, S., & Fitri, E. (2021). Upaya guru PAI menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. *Journal Education & Learning*, 1(2), 6-11. <https://doi.org/10.57251/el.v1i2.52>
- Rusiadi, R. (2020). Variasi metode dan media pembelajaran guru pendidikan agama Islam, *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 6(2), 10-21. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.226>
- Setyawan, A. (2018). Metode pembelajaran PAI dengan pendekatan students centered. *Annahdhah*, 11(1), 59-88. <https://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/45>
- Supriyanto, D. (2018). Variasi model pembelajaran guru MI pada di MI Miftahul Ulum Rowogempol Lekok Pasuruan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5 (2), 247-254. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/411>.
- Ubabuddin, U., & Nasikhah, U. (2019). Variasi metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Edukatif*, 5(2), 115-123. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i2.63>
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaman, B. (2020). Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13-27. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>